**Latar Belakang Masyarakat Desa Songan, Kintamani, Bangli-Bali Memeilih Pekerjaan Sebagai Penggali Pasir**

**Oleh:**

**I Kadek Wira Mahayuna, NIM. 0814021028**

**Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja**

**e-mail: wiramahayuna@ymail.com**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : Latar belakang masyarakat Desa Songan memilih pekerjaan sebagai penggali pasir. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian pendidikan sejarah, dengan langkah-langkah yaitu: 1) *Heuristik* (pengumpulan data), 2) Kritik Sumber *(verifikasi*), 3) *Interpretasi* (pengumpulan data), 4) *Historiografi* (penulisan sejarah). Hasil penelitian menggambarkan bahwa latar belakang masyarakat Desa Songan memilih pekerjaan sebagai penggali pasir karena pertambahan penduduk yang tinggi dan sempitnya lahan pertanian. Tidak memadainya hasil pertanian akibat jarak waktu yang terlalu jauh antara tempat produksi dengan pasar, harga komoditas pertanian yang tidak sesuai dengan biaya produksi, sulitnya memasarkan hasil pertanian akibat jarak pasar yang jauh dan tersedianya material pasir yang melimpah dari letusan Gunung Batur, faktor ekonomi, permintaan pasir untuk pembangunan infrastruktur semakin meningkat, faktor budaya, dan faktor pendidikan.

**ABSTRACT**

The research has a objective to know : The background of Songan villagers choose a job as sand digger. This reseach use an approach of history education researsh with some steps there are : 1) Heuristic (data accumulation), 2) Source criticism (verification), 3) Data Analisis (interpretation), 4) The writing of History (Historiography). The reresult of research describing that the background of Songan Villagers choose at job as sand digger because of high population growth and the limited agriculture land the agriculture output are inadeguate because of too far distance and too long long time between the production place to market, the value of agriculture comodities are compatible eith production cost and the agriculture outputs are difficult to sell because of the market distance is too far. On the other hand there are much sand from Batur Mount eruption in Songan Village, Economic factor, sand demand for infrastructure contraction increasingly culture factor and aducation factor which make people prefer to choose a job as sand digger rather than the other job.

Kata kunci : Konvensi mata pencaharian, Penggali pasir

Kegiatan pertanian yang meliputi budaya bercocok tanam merupakan kebudayaan manusia yang paling tua, sejalan dengan peningkatan peradaban manusia, pertanianpun berkembang menjadi suatu sistem. Mulai dari pertanian yang sederhana sampai pada pertanian yang canggih dan padat modal.

Indonesia merupakan negara agraris karena hampir seluruh wilayahnya tergolong daerah yang subur. Hal ini dapat ditunjukan dari banyaknya penduduk yang bekerja di sektor pertanian (Mubyarto, 1989 : 12).

Dalam lintasan sejarah Indonesia, suburnya wilayah Indonesia merupakan salah satu faktor datangnya bangsa Eropa ke Indonesia, yaitu untuk mencari rempah-rempah yang menjadi hasil pertanian bangsa Indonesia pada saat itu. Pada masa orde baru pertanian selalu menjadi titik berat pada proses pembangunan, bahkan sampai sekarang sektor pertanian selalu mendapat porsi perhatian yang lebih dari pemerintah (Gilarso, 1986 : 221-223).

Bali adalah salah satu bagian dari negara Indonesia yang terkenal dengan pariwisatanya, namun pada dasarnya Bali adalah daerah agraris. Hal ini dapat dilihat dari adanya suatu bentuk organisasi yang bergerak dalam bidang irigasi pertanian yang disebut dengan *subak*. Masyarakat pedesaan merupakan masyarakat yang bercorak agraris dengan pertanian sebagai mata pencahariannya (Yustika, 2002 : 109).

Banyaknya masyarakat yang bekerja di bidang pertanian juga terlihat di Desa Songan, Kintamani, Bangli-Bali. Sebagian besar masyarakat Desa Songan menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian. Hal ini tidak lepas dari adanya gunung berapi yang mengeluarkan abu vulkanik (Gunung Batur 1.717m) dan banyaknya sumber air (Danau Batur) sebagai sumber irigasi yang menyebabkan tanah di sekitarnya menjadi subur. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat Desa Songan sebagian besar hidup dengan bermata pencaharian sebagai petani.

Topogarafi Desa Songan yang berada di lereng gunung menyebabkan potensi pertanian yang ada sangat rentan akan dampak dari letusan Gunung Batur yang masih aktif.

Gunung meletus merupakan sebuah bencana, namun juga membawa berkah yang berdampak pada kondisi sosial ekonomi bagi masyarakat sekitarnya. Seperti halnya Gunung Batur yang mengalami letusan yang berulang-ulang dari tahun 1804 sampai tahun 2000. Tercatat dalam sejarah sejak tahun 1804 hingga 2000, Gunung Batur telah meletus sebanyak 26 kalidan paling dahsyat terjadi tanggal 2 Agustus dan berakhir 21 September 1926. Kini setelah berpuluh-puluh tahun bencana tersebut menjadi berkah bagi masyarakat Songan dan sekitarnya karena dengan meletusnya Gunung Batur tersebut telah banyak menghasilkan material pasir. Pasir dapat digunakan oleh warga sebagai bahan bangunan rumah, jalan, jembatan, dan lain-lain. Dengan adanya berkah yang melimpah dari letusan Gunung Batur di atas, maka muncul dan berkembang usaha penggalian pasir di Desa Songan.

Pembukaan lahan galian C di Desa Songan di pelopori oleh Bapak Jero Pugeg pada tahun 1990 telah memunculkan pekerjaan baru dalam sistem mata pencaharian masyarakat setempat. Di tahun-tahun berikutnya, usaha penggalian pasir semakin meningkat karena usaha penggalian pasir dianggap mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat Desa Songan sehingga sektor pertanian mulai digeser oleh kuatnya arus perkembangan usaha penggalian pasir.

Saat ini usaha pengalian pasir telah mengubah pandangan sebagian besar masyarakat mengenai pertanian. Fenomena ini berakibat pertanian dianggap sebagai suatu pekerjaan yang sudah tidak cukup lagi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat Desa Songan, karena setelah sekian lama masyarakat menggeluti sektor pertanian tidak ada perubahan yang berarti dirasakan oleh masyarakat. Disamping itu juga karena adanya material letusan Gunung Batur dapat di jadikan sebagai lahan mata pencaharian baru seperti halnya usaha penggalian pasir, semakin terdesaknya lahan pertanian disebabkan pertumbuhan penduduk yang sangat cepat/tinggi, sebagai penggali pasir cepat menghasilkan uang, dan juga tidak dituntut pendidikan untuk memasuki sektor informal ini.

Fenomena konversi pekerjaan dari pertanian ke penggalian pasir di Desa Songan sangat menarik untuk dikaji. Bukan saja dilihat dari latar belakang tetapi juga seiring dengan semakin meningkat dan berkembangnya ekploitasi galian C, ada perkembangan yang semakin kompleks yang dihadapi masyarakat Desa songan terkait dengan masuknya modal teknologi dalam usaha penggalian pasir dan dampaknya bagi masyarakat dan lingkungan setempat.

Wirakartakusumah (1987 : 33-47) mengemukakan berbagai dimensi yang menyebabkan seseorang melakukan migrasi pekerjaan diantaranya:

1. faktor ekonomi, (2) sosial, (3) keadaan alam, (4) budaya, (5) pendidikan dan lain-lainnya. Selain itu ada juga beberapa faktor lain yang mengakibatkan terjadinya perubahan mata pencaharian dari pertanian menjadi penggali pasir yaitu: faktor ekonomis, faktor geografis, faktor pendidikan, faktor tehknologi, dan faktor budaya. Faktor-faktor tersebut saling mendukung satu sama lain sehingga menjadi suatu kesatuan atau sistem.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang masyarakat Desa Songan memilih pekerjaan sebagai penggali pasir

**METODE PENELITIAN**

Penelitian mengenai latar belakang masyarakat Desa Songan memilih pekerjaan sebagai penggali pasir menggunakan metode penelitian pendidikan sejarah . langkah-langkah metode penelitian sejarah di antaranya (1) *Heuristik/ (*pengumpulan data) a. Teknik observasi dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap areal penggalian pasir, cara kerja, dan produksi, b. Teknik wawancara dilakukan dengan penggali pasir serta pemilik lahan galian yaitu bapak Jero pugeg, c. Teknik studi pustaka atau dokumen. (2) Kritik Sumber/Verifikasi. (3) Interpretasi/Analisis (4) Historiografi/ penulisan sejarah

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Secara terinci latar belakang pemilihan pekerjaan sebagai penggali pasir disebabkan oleh beberapa faktor

1. **Pertambahan Penduduk dan Tidak Memadainya Hasil Pertanian**

Kegiatan pertanian yang ada di Desa Songan mulai menurun akibat tidak dapat memberikan hasil yang memadai bagi masyarakat, ini terbukti dari sulitnya masyarakat petani memenuhi kebutuhan hidupnya. Kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup karena sempitnya lahan pertanian dengan pertumbuhan penduduk yang tinggi dan kebutuhan sehari-hari yang semakin bertambah, jarak waktu yang terlalu jauh antara pusat produksi dengan daerah pemasaran hasil produk, biaya produksi yang tinggi berakibat tidak memadainya hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini berdampak pada bertambahnya hutang petani akibat pinjaman modal produksi sebelum masa panen, sulitnya memasarkan produk pertanian akibat jauhnya jarak Desa Songan dengan pasar sehingga produksi pertanian menjadi cepat busuk atau dihargai rendah oleh tengkulak ketika panen.

Kondisi pertanian yang memang sulit tersebut mendorong masyarakat untuk meninggalkan pekerjaan sebagai petani dengan alasan berkurangnya lahan untuk pertanian. Situasi ini mengakibatkan mereka mencoba beralih ke pekerjaan lain, salah satunya adalah menjadi penggali pasir. Kalaupuan bertahan sebagai petani dengan kurangnya lahan masyarakat Desa Songan mencari lahan pertanian baru di lereng Gunung Batur yang merupakan tanah lereng hutan Gunung Batur (*rejeng*) dengan cara meletakkan sedikit tanah di atas batu *rejeng* tersebut. Kenyataan itu sekarang terlihat di kawasan hutan Gunung Batur yang membentang di pinggir jalan Pura Jati sampai Toya Bungkah sebagian besar di atas batu (*rejeng*) mulai terlihat ada tanaman sayur-mayur dengan menaruh sedikit tanah di atas batu yang akan dijadikan lahan pertanian, hal ini banyak dilakukan oleh masyarakat Desa Songan guna menambah lahan pertanian mereka. Akibat dari kurangnya lahan pertanian para petani mengalihkan mata pencahariannya dengan memanfaatkan alam yang ada di sekitar desa. Tanah yang miring dan jauh dari sumber air Danau Batur dijadikan sebagai lahan galian C.

1. **Tersedianya Material yang Melimpah dari Letusan Gunung Batur**

Pasir hasil dari letusan Gunung Batur mempunyai potensi yang sangat besar dalam kehidupan ekonomi masyarakat setempat, keberadaan pasir telah merubah kehidupan ekonomi masyarakat penggali pasir dengan cara menggali untuk dijual kepada konsumen yang dapat memberikan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup penggali pasir. Dengan keberadaan pasir tersebut banyak masyarakat Desa Songan memilih pekerjaan sebagai penggali pasir

Faktor geografis sangat menentukan mata pencaharian masyarakat. Bila dilihat dari segi geografisnya, dan topografi Desa Songan termasuk kawasan yang berada di dataran tinggi . Tepatnya berada di sebelah timur lereng Gunung Batur dan di pinggir Danau Batur. Desa ini mempunyai ketinggian 500 - 1500 meter di atas permukaan laut.

MenurutGilarso, (1986 : 94). Keberadaan alam berpengaruh bagi pemilihan mata pencaharian sekaligus memunculkan perbedaan dalam jenis mata pencaharian dikarenakan perbedaan iklim dan sumber daya alam yang tersedia maka berbagai daerah dan pulau juga menspesialisasikan diri pada produk-produk tertentu. Hal ini di namakan spesialisasi daerah atau *spesialisasi regional”*. Begitu halnya dengan masyarakat yang berada di lereng gunung akan memilih pekerjaan yang berkaitan dengan galian C. Selanjutnya Wirakartakusumah (1998 : 93) juga mengungkapkan bahwa, tempat tinggal seseorang juga mempunyai status hubungan dengan status pekerjaannya. Masyarakat desa sebagian besar pekerjaannya di bidang pertanian, misalnya melakukan pekerjaan seperti bercocok tanam, berladang, atau dengan membuka usaha kecil-kecilan. Dengan demikian alam memiliki potensi besar dalam mengatur masyarakat dalam memilih mata pencaharian. Dalam hal ini dapat dikatakan adanya lahan galian yang disediakan oleh alam akan mempengaruhi jenis matapencaharian masyarakat setempat, termasuk masyarakat Desa Songan yang tinggal di lereng Gunung Batur.

1. **Faktor Ekonomi**

Pekerjaan sebagai penggali pasir disebabkan karena pekerjaan atau usaha sebagai penggali pasir tidak memerlukan modal yang besar dan hasilnya mampu untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Pekerjaan sebagai penggali pasir hasilnya bisa diambil setiap harinya, sedangkan pekerjaan sebagai petani tidak menjanjikan hasil tetap yang bisa diambil setiap hari tetapi harus menunggu berbulan-bulan pada saat masa panen. Apalagi sekarang pertanian membutuhkan biaya yang cukup tinggi untuk pembelian pupuk ataupun pembasmi hama. Sedangkan pada masa panen harganya cendrung sangat murah, bahkan hasil panen bisa lebih rendah dari biaya produksi yang sudah dikeluarkan petani. Akan tetapi keberadaan faktor modal harus didukung oleh keadaan alam yang memadai agar dapat menjadi suatu pertimbangan bagi seseorang untuk mengalihkan pekerjaannya dari usaha pertanian ke usaha sektor informal yang lain.

Keinginan untuk dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga menjadi alasan yang paling banyak dari rmasyarakat yang bekerja sebagai penggali pasir. Pada umumnya masyarakat yang memilih pekerjaan sebagai penggali pasir sebelumnya adalah seorang petani.

Senada dengan itu, Wirakartakusumah menyatakan pemilihan pekerjaan di sektor informal termasuk usaha kecil disebabkan pada usaha sektor informal ini tidak membutuhkan keahlian dan pendidikan yang tinggi, modal yang relatif kecil, serta tidak perlu mendapatkan perijinan kegiatan usaha yang bersifat formal ( 1998 : 129). Dapat disimpulkan dari faktor ekonomi masyarakat Desa Songan memilih pekerjaan sebagai penggali pasir adalah: (1). Modal yang relatif sedikit, (2) Mata pencaharian sebelumnya dirasakan sangat tidak mencukupi semua kebutuhan sehari – hari mereka. Apalagi ditambah penghasilan sebelumnya tidak jelas dan tidak teratur datangnya. (3). Bekerja sebagai penggali pasir menjanjikan penghasilan yang tetap atau lebih baik dari usaha sebelumnya, yang hasilnya bisa didapat tiap harinya untuk bisa sekedar memenuhi atau membeli berbagai macam kebutuhan hidup bersama keluarga. (4). Dari segi penghasilan sebagai penggali pasir cukup menjanjikan, jika bekerja seharian sudah bisa menghasilkan uang rata-rata Rp 125.000.per orang. Penghasilan dengan jumlah seperti itu untuk ukuran hidup di desa sudah sangat menjanjikan untuk bertahan dan memenuhi kebutuhan hidup keluarga dari berbagai kebutuhan yang terus bertambah dan semakin kompleks.

1. **Permintaan Pasir Untuk Pembangunan Infrastruktur Semakin Meningkat**

Faktor lain yang mempengaruhi masyarakat Desa Songan memilih pekerjaan sebagai penggali pasir adalah semakin meningkatnya permintaan pasir untuk pembangunan infrastruktur. Hal itu sesuai dengan gencarnya pembangunan nasional dibawah rezim Orde Baru yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang adil dan makmur yang merata material dan spiritual berdasarkan Pancasila. Pelaksanaan pembangunan bertumpu pada Trilogi Pembangunan yaitu: (a) Pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya yang menuju pada terciptanya keadilan sosial bagi seluruh rakyat; (b) pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi; (c) Stabilitas nasional yang sehat dan dinamis. Dalam pelaksanaannya, pembangunan nasional dilakukan secara bertahap, baik jangka panjang (mencakup periode 25-30 tahun) maupun jangka pendek (mencakup periode 5 tahun). Program pembangunan jangka pendek terkenal dengan sebutan *Pelita* (Pembangunan Lima Tahun). Pada Pelita diarahkan pada pembangunan pertanian, Industri, dan pertambangan serta prasarana (Notosusanto, 1984 : 440). Hal ini berarti terbukanya kesempatan kerja dan lapangan kerja yang sangat banyak. Akibat adanya Pelita yang bertujuan untuk dapat tersedianya sandang, pangan, dan papan (bahan-bahan perumahan), keadaan prasarana yang semakin meluas dan sempurna serta meluasnya kesempatan memunculkan perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang sandang, pangan, dan papan. Khususnya mengenai pembangunan perumahan (papan) dan prasarana membutuhkan pasir sebagai salah satu bahan pokok untuk membangun rumah dan prasarana seperti jalan, jembatan, gedung pemerintahan dan infrastruktur lainnya sehingga banyak bermunculan lokasi galian C. Maka dari itulah banyak masyarakat Desa Songan yang membuka lahan galian yang di barengi dengan semakin banyaknya masyarakat Desa Songan yang bekerja sebagai penggali pasir.

1. **Faktor Budaya**

Dalam kaitannya dengan penggali pasir, masyarakat Desa Songan utamanya yang menekuni profesi sebagai penggali pasir memiliki gagasan untuk tetap bertahan hidup yang diwujudkan dalam prilaku menggali pasir untuk dijual kepada konsumen sehingga mendatangkan pendapatan yang membuat mereka tetap bertahan hidup dan secara tidak langsung mereka menggunakan kebudayaan fisik berupa alat-alat untuk menggali pasir seperti: skop, penggayakan, cangkul, tombak *(pengancukan)* dan sebagainya. Hal tersebut akan mempengaruhi unsur-unsur budaya lainnya seperti: sistem teknologi (masyarakat penggali pasir mampu menciptakan peralatan penunjang penggalian pasir seperti: skop, pengayakan, cangkul, *pengancukan,* dan sebagainya), sistem ekonomi (masyarakat mempunyai alternatif pekerjaan selain pertanian yaitu sebagai penggali pasir), organisasi sosial (masyarakat penggali pasir tidak terlalu terikat pada organisasi-organisasi sosial seperti yang ada dalam dunia pertanian misalnya subak yang mewajibkan petani harus ikut didalamnya.

**6. Faktor Pendidikan**

Jika melihat komposisi penduduk Desa Songan berdasarkan tingkat pendidikannya, masih banyak masyarakat yang berpendidikan rendah. Dapat dipastikan dari 9.684 jumlah penduduk Desa Songan, 6.154 atau setara dengan 63,54% hanya mengenyam pendidikan sampai tingkat SD sebanyak 3.782 orang setara dengan 39,05% dan SMP sebanyak 2.058 orang atau setara dengan 21,25%. Bahkan ada juga yang tidak tamat Sekolah Dasar ataupun tidak pernah mengenyam pendidikan sebanyak 314 atau 3,24% (Monografi Desa Songan 2011 : 3). Hal ini sangat banyak mempengaruhi jenis pekerjaan yang ditekuni oleh penduduk Desa Songan. Pendidikan sebagai salah satu hal yang menghalangi warga untuk melakukan mobilitas kerja, seperti yang diungkap oleh Wirakartakusumah (1998:92) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan seseorang dengan kecenderungannya untuk masuk sektor formal maupun informal. Pekerja sektor informal cenderung berpendidikan rendah dibandingkan dengan yang terserap di sektor formal, karena banyak jenis pekerjaan yang berciri informal tidak membutuhkan pendidikan dan keterampilan yang tinggi. Seperti halnya usaha penggalian pasir di Desa Songan. Menurut keterangan dari beberapa informan dilapangan bahwa sebagian besar masyarakat yang bekerja sebagai penggali pasir berpendidikan rendah, namun ada beberapa masyarakat penggali pasir juga ada yang berpendidikan SD, SMP dan bahkan SMA

Melihat hal tersebut maka pendidikan menjadi sangat penting dalam memperoleh pekerjaan. Pendidikan menjadi salah satu syarat utama untuk bisa bersaing dalam pasar kerja yang semakin ketat. Pendidikan yang rendah tidak akan membantu dalam memperoleh pekerjaan yang menuntut *profesionalisme,* seperti pekerjaan – pekerjaan di bidang formal. Sedangkan pendidikan yang rendah tidak akan mampu bersaing dalam pasar kerja. Pendidikan rendah hanya bisa bekerja dibidang pekerjaan yang hanya mengandalkan *skill* atau ketrampilan yang bisa diperoleh dengan rajin bekerja dan berlatih.

Oleh karena itu, masyarakat yang menginginkan pekerjaan di sektor formal haruslah menempuh pendidikan yang lebih atau bahkan lulusan dari perguruan tinggi, karena persyaratan pendidikan sebagai pengimbang pekerjaan yang akan didapatkan. Lain halnya pendidikan rendah, dengan pendidikan yang rendah tentunya tidak cukup untuk memenuhi persyaratan yang diajukan untuk bisa bekerja di bidang formal ataupun pemerintahan

**SIMPULAN**

 Adapun yang melatar belakangi masyarakat Desa Songan memilih pekerjaan sebagai penggali pasir yaitu : a) Pertambahan penduduk yang menyebabkan sempitnya lahan pertanian dan tidak memadainya hasil pertanian, jarak waktu yang terlalu jauh antara produksi dengan penerimaan hasil pertanian, hasil penjulan produk pertanian yang tidak sesuai dengan biaya produksi. b) Tersedianya material pasir yang melimpah dari letusan Gunung Batur. c) Keadaan ekonomi masyarakat petani Desa Songan tergolong rendah sehingga tidak mampu mencukupi kebutuhan pokok/kebutuhan sehari-hari. d) Permintaan pasir untuk pembangunan infrastruktur semakin meningkat. Adapun faktor-faktor yang mendasari pemilihan pekerjaan sebagai penggali pasir yaitu : faktor ekonomsi, faktor geografis, faktor pendidikan, dan faktor budaya.

Saran yang bisa diambil dari penelitian ini adalah dimana usaha penggalian pasir di Desa Songan merupakan usaha kecil. Dalam perkembanganya, usaha ini telah mampu membuktikan eksistensi dan peranannya menjadi tulang punggung ekonomi keluarga dan memberikan pendapatan terhadap Desa Songan dan Pemda Bangli melalui pungutan retribusi galian C terhadap truck yang mengambil pasir di Desa Songan.

Kepada pihak pemerintah sebagai pengambil kebijakan hendaknya mampu memberikan dukungannya dalam pembinaan usaha ini, sehingga usaha ini dapat berkembang serta dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Selain dampak positif tersebut , perlu juga diperhatikan dampak neganif dari adanya usaha penggalian pasir tersebut yaitu mengakibatkan erosi dan rusaknya lingkungan alam akibat di gali secara terus menerus tampa memperhatikan kerusakan lingkungan, sehingga kedepannya perlu dicarikan solusi yang bijak guna mengatasi permasalahan yang timbul dari usaha penggalian pasir.

**DAFTAR RUJUKAN**

Gilarso, T. 1986. *Ekonomi Indonesia, Sebuah Pengantar*. Yogyakarta : Kanisius

Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta. LP3ES

Wirakartakusumah, M. Djauhari. 1998. *Bayang-Bayang Ekonomi Klasik*. Jakarta : Dirjen Dikti Depdikbud

Yustika, Ahmad Erani. 2002. *Pembangunan dan Krisis*. Jakarta: PT Grasido.

*Sejarah Meletusnya Gunung Batur.* Bangli. Museum Volkanologi Batur. 2007

Monografi dan Profil Desa Songan 2011